

## **Sosialisasi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Desa Paulan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar**

**Agatha Jumiati<sup>1</sup>, Esti Aryani<sup>2</sup>, Erlin Suci Ikeyani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Slamet Riyadi, Indonesia

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Agatha Jumiati

**E-mail:** [agathajum5@gmail.com](mailto:agathajum5@gmail.com)

### **Abstrak**

Ketahanan pangan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan berkelanjutan, yang tidak hanya bergantung pada ketersediaan bahan pangan, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam mengelola, memanfaatkan, dan menjaga keberlanjutannya. Perempuan memiliki peran strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan, baik sebagai pengelola rumah tangga, pelaku usaha kecil, maupun penggerak kegiatan komunitas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan perempuan di Desa Paulan, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar, dalam mendukung ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal. Metode pelaksanaan meliputi koordinasi dengan pihak desa dan kelompok perempuan, penyusunan materi kontekstual, sosialisasi melalui presentasi, diskusi kelompok terarah, studi kasus, dan demonstrasi pengolahan hasil pangan lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep ketahanan pangan dan peran perempuan di dalamnya, terbentuknya kelompok kerja perempuan yang berfungsi sebagai wadah koordinasi, serta tersusunnya rencana aksi bersama untuk penguatan ketahanan pangan di tingkat keluarga dan komunitas. Selain itu, peserta memperoleh keterampilan praktis dalam mengolah hasil pangan lokal menjadi produk bernilai tambah, yang diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan perempuan melalui sosialisasi dan pendampingan berkelanjutan dapat menjadi strategi efektif dalam mewujudkan ketahanan pangan yang mandiri, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal.

**Kata kunci** - peran perempuan, ketahanan pangan, sosialisasi, pemberdayaan masyarakat, Desa Paulan

### **Abstract**

Food security is one of the important pillars of sustainable development, which not only depends on the availability of food but also on the community's ability to manage, utilize, and maintain its sustainability. Women play a strategic role in achieving food security, both as household managers, small business operators, and community activity drivers. This community service activity aims to enhance the knowledge, awareness, and skills of women in Paulan Village, Colomadu District, Karanganyar Regency, in supporting food security based on local resources. The implementation methods include coordination with village authorities and women's groups, the preparation of contextual materials, socialization thru presentations, focused group discussions, case studies, and demonstrations of local food processing. The results of the activities show an increase in participants' understanding of the concept of food security and the role of women within it, the formation of women's working groups that serve as coordination platforms, and the development of a joint action plan for strengthening food security at the family and community levels. In addition, participants gained practical skills in processing local food products into value-added goods, which are expected to enhance community independence and welfare. This activity proves that empowering women thru socialization and continuous mentoring can be an effective strategy in achieving self-sufficient, sustainable, and locally-based food security.

**Keywords** - women's role, food security, socialization, community empowerment, Paulan Village

## **PENDAHULUAN**

Setiap makhluk hidup membutuhkan pangan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tanpa pangan, manusia tidak mungkin dapat melanjutkan kehidupannya. Pemenuhan kebutuhan pangan, khususnya dalam konteks ketahanan pangan, merupakan salah satu pilar penting bagi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di kancah global.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 1 Ayat (3), ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara hingga perseorangan, yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup baik secara jumlah maupun mutu, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, guna mewujudkan kehidupan yang sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Selaras dengan hal tersebut, Ariani (2003) menegaskan bahwa untuk mencapai ketahanan pangan bagi setiap individu—yakni akses setiap saat terhadap pangan yang dibutuhkan untuk hidup sehat dan produktif—diperlukan pemenuhan dua syarat utama, yaitu ketersediaan pangan dan aksesibilitas masyarakat terhadap pangan. Apabila salah satu dari syarat tersebut tidak terpenuhi, maka akan timbul kerentanan ketahanan pangan. Meskipun pangan cukup tersedia di tingkat nasional atau regional, distribusi yang tidak merata antarwilayah, waktu, maupun kelompok masyarakat akan mengakibatkan sebagian orang tetap tidak dapat memenuhi kebutuhan pangannya secara layak.

Penelitian Yulianti et al. (2015) menunjukkan bahwa ketahanan pangan tidak dapat dilepaskan dari peran petani perempuan. Perempuan terlibat mulai dari kegiatan produksi (on farm), pengolahan, hingga distribusi pangan. Mereka tidak hanya memproduksi pangan, tetapi juga menjadi penanggung jawab utama pemenuhan kebutuhan gizi seluruh anggota keluarga. Temuan berbagai studi menegaskan bahwa perempuan memegang peranan kunci dalam ketahanan pangan keluarga—mulai dari produksi di lahan pertanian, pemasaran, penyediaan pangan di meja makan, hingga memastikan kecukupan gizi keluarga. Data FAO yang dikutip oleh Siagian (2005) bahkan menyebutkan bahwa perempuan menghasilkan lebih dari 50% produk pangan dunia, termasuk di wilayah Asia. Di kawasan ASEAN, Thailand menduduki peringkat tertinggi jumlah perempuan yang bekerja di sektor produksi pangan (60%), diikuti oleh Indonesia (54%), Filipina (47%), dan Malaysia (35%). Selain berkontribusi pada produksi, perempuan juga berperan penting dalam mengolah dan menyiapkan pangan di keluarga, di mana kesalahan dalam proses ini dapat mengurangi kualitas dan kuantitas gizi pangan keluarga.

Sayangnya, peran penting perempuan dalam ketahanan pangan kerap diabaikan dan dianggap sekadar rutinitas domestik. Padahal, tanpa kontribusi perempuan, sulit untuk mencetak generasi muda yang tangguh dan berkualitas sebagai calon pemimpin bangsa. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang berpihak pada perempuan serta program pemberdayaan yang berkelanjutan, seperti peningkatan peran aktif perempuan di kelompok tani, pelatihan budidaya pertanian dan manajemen usaha tani, penyuluhan pengolahan hasil pangan, gizi keluarga, dan kesehatan keluarga. Langkah-langkah ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi perempuan dalam memperkuat ketahanan pangan, baik di tingkat keluarga maupun bangsa.

Desa Paulan, yang terletak di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar, memiliki potensi sumber daya ekonomi dan sosial yang mendukung upaya tersebut. Desa ini berbatasan dengan Desa Gajahan, Malangjiwan, dan Gawan, serta terbagi menjadi lima dusun: Paulan Barat, Paulan Timur, Sanggir Selatan, Sanggir Utara, dan Tegalrejo. Berdasarkan Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Desa Paulan sekitar 3.800 jiwa, menempati urutan ke-10 dari 11 desa di Kecamatan Colomadu, yang total populasinya mencapai 75.313 jiwa. Potensi ekonomi desa ini terutama pada sektor pertanian, dengan lahan sawah yang ditanami padi serta lahan kering yang ditanami jagung

dan kacang tanah. Sektor peternakan meliputi usaha sapi potong, kambing, dan unggas. Selain itu, terdapat industri tempe serta perdagangan lokal. Potensi sosial mencakup keberadaan Karang Taruna, kelompok pengajian, arisan, Posyandu, PKK, kelompok kesenian, dan lainnya. Keberadaan PKK yang mayoritas beranggotakan perempuan menjadi sasaran potensial kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Pasal 86 dan Pasal 87 PP Nomor 17 Tahun 2015 menegaskan peran masyarakat, termasuk perempuan, dalam mewujudkan ketahanan pangan di lingkup keluarga maupun komunitas. Bentuk peran tersebut meliputi: (a) pelaksanaan produksi, pengolahan, distribusi, dan perdagangan pangan; (b) penyelenggaraan komunikasi, informasi, edukasi, dan promosi konsumsi serta diversifikasi pangan; (c) pencegahan dan penanggulangan masalah pangan dan gizi; (d) pemberian data dan informasi yang akurat terkait ketahanan pangan dan gizi; serta (e) pemecahan permasalahan di bidang tersebut. Dengan potensi ekonomi dan sosial yang dimiliki Desa Paulan, peran aktif perempuan menjadi modal penting untuk memperkuat ketahanan pangan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan sosialisasi kepada Kelompok Wanita Tani "Paulan Makmur" yang berfokus pada pengenalan dan pemahaman peraturan hukum terkait peran perempuan dalam ketahanan pangan, seperti Undang-Undang Pangan, PP Ketahanan Pangan dan Gizi, serta Peraturan Daerah terkait. Melalui sosialisasi ini, diharapkan para perempuan Desa Paulan dapat lebih memahami, menghayati, dan mengimplementasikan peran strategisnya dalam menjaga ketersediaan pangan yang aman, bergizi, dan berkelanjutan.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan langsung kelompok perempuan Desa Paulan sebagai sasaran utama dengan cara secara ceramah melalui komunikasi 2 arah. Tim Pengabdian Masyarakat menyampaikan materi pengabdian yang kemudian akan dilanjutkan sesi tanya jawab dari peserta pengabdian masyarakat. Kegiatan ini direncanakan dimulai dengan koordinasi bersama pemerintah desa, pengurus PKK, dan tokoh masyarakat untuk memetakan kebutuhan serta potensi lokal yang mendukung ketahanan pangan. Materi sosialisasi disusun secara kontekstual, mencakup konsep ketahanan pangan rumah tangga dan desa, peran strategis perempuan dalam pengelolaan sumber daya pangan, serta contoh praktik baik pengelolaan pangan yang relevan. Sosialisasi dilaksanakan melalui metode presentasi, diskusi kelompok terarah, studi kasus, dan demonstrasi pengolahan hasil pangan lokal bernilai gizi tinggi, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga keterampilan praktis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan metode ceramah dua arah yang diikuti dengan tanya jawab.



**Gambar 1.**

pelaksanaan Kegiatan Pengabdian oleh tim Universitas Slamet Riyadi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Balai Desa Paulan dengan melibatkan para peserta yang

mayoritas merupakan anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Kelompok Wanita Tani “Paulan Makmur”, pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) pangan, serta perwakilan dasa wisma. Peserta berasal dari lima dusun yang ada di desa, sehingga mencerminkan keberagaman latar belakang sosial-ekonomi dan tingkat pengetahuan awal. Pada tahap awal, tim pengabdian melaksanakan koordinasi dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan pengurus PKK untuk memetakan potensi lokal dan kebutuhan pelatihan. Berdasarkan hasil pemetaan, sebagian besar warga perempuan memiliki keterampilan dasar mengolah pangan namun belum memahami sepenuhnya konsep ketahanan pangan yang terintegrasi dengan aspek gizi, keberlanjutan, dan nilai tambah ekonomi.

Materi sosialisasi disampaikan secara kontekstual, dimulai dari pengertian dan pilar ketahanan pangan, regulasi terkait, peran strategis perempuan di berbagai tahapan rantai pangan, hingga contoh praktik baik dari wilayah lain. Metode penyampaian menggunakan ceramah interaktif yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah. Peserta dapat mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman langsung. Studi kasus yang diangkat berasal dari desa sekitar yang berhasil memanfaatkan pekarangan untuk kebun gizi dan mengembangkan produk olahan lokal untuk pasar domestik.

Diskusi kelompok terarah (FGD) menjadi salah satu sesi yang produktif. Dalam forum ini, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mengidentifikasi potensi pangan lokal di wilayahnya, permasalahan yang dihadapi, dan solusi yang mungkin diterapkan. Beberapa potensi yang diidentifikasi antara lain ketersediaan padi dan jagung sebagai pangan pokok, tanaman pekarangan seperti cabai, bayam, dan tomat, serta hasil peternakan ayam dan kambing. Sementara itu, tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya pengetahuan pengolahan pangan tahan lama, keterbatasan modal usaha, dan minimnya akses pemasaran produk.

Sesi demonstrasi pengolahan pangan menjadi titik penting dalam kegiatan ini. Tim pengabdian memberikan pelatihan pembuatan keripik singkong, sale pisang, dan abon ayam, dengan penekanan pada teknik pengolahan yang mempertahankan kandungan gizi dan memperpanjang daya simpan. Peserta tidak hanya menyimak, tetapi juga mempraktikkan secara langsung sehingga keterampilan dapat segera diaplikasikan di rumah. Pendekatan praktik langsung ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri peserta untuk mencoba inovasi produk pangan.

Kegiatan ini membuktikan bahwa sosialisasi yang dirancang dengan pendekatan partisipatif, disertai pendampingan dan pelatihan praktis, mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran perempuan terhadap peran strategisnya dalam ketahanan pangan. Implikasi dari hasil ini adalah perlunya kesinambungan program melalui monitoring berkala dan pelibatan pihak terkait seperti dinas pertanian, dinas koperasi, dan lembaga keuangan mikro. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan di Desa Paulan tidak hanya berdampak pada peningkatan gizi keluarga, tetapi juga pada penguatan ekonomi lokal dan kemandirian pangan desa.

## **KESIMPULAN**

Mewujudkan ketahanan pangan di tingkat keluarga dan masyarakat merupakan langkah strategis demi terciptanya generasi muda yang sehat, cerdas, dan siap menyongsong Indonesia Emas di masa depan. Perempuan memiliki peran yang sangat vital dalam mewujudkan cita-cita tersebut, tidak hanya sebagai pengelola pangan di rumah tangga, tetapi juga sebagai agen perubahan di lingkungannya. Namun, kenyataannya masih banyak perempuan yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya peran tersebut, meskipun secara normatif telah diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan, antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi. Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan para ibu semakin memahami dan menghayati tanggung jawabnya, sehingga mampu menjalankan peran strategisnya dengan

kesungguhan dan komitmen tinggi dalam menjaga ketersediaan pangan yang aman, bergizi, dan berkelanjutan bagi keluarga serta masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariani, M. (2003). Ketahanan pangan dan gizi di Indonesia. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar. (2021). Colomadu dalam angka 2021. *Karanganyar: BPS Kabupaten Karanganyar*.
- FAO. (2005). The state of food and agriculture: Women in agriculture and rural development. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). Statistik ketahanan pangan Indonesia. *Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 227.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2015). Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 66.
- Siagian, S. (2005). Perempuan dan ketahanan pangan: Peran dan kontribusi perempuan dalam produksi pangan dunia. *Jakarta: Pustaka Sinar Harapan*.
- Suryana, A. (2016). Ketahanan pangan: Konsep, kebijakan, dan pengukuran. *Jurnal Pangan*, 25(1), 1–12. <https://doi.org/10.33964/jp.v25i1.15>
- Syaifudin, A., & Maryani, E. (2018). Peran perempuan dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 112–123.
- Yuliati, L. N., Darmawan, D., & Prasetyo, Y. (2015). Peran petani perempuan dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 3(2), 101–112.